

Rapa'i Geleng Sebagai Media Dakwah Kultural Masyarakat Aceh

**Yuli Astuti*, Samsuri, Ilham Septian, Nurlaili, Yeni Zuryaningsih,
Lindawati, Tengku Hartati**

Universitas Syiah Kuala, Indonesia

*yuliastuti@usk.ac.id

Abstract

Rapa'i geleng is a traditional Acehnese performing art that embodies Islamic values and serves not only as a form of entertainment but also as a medium for da'wah and the dissemination of religious, moral, and social messages to the community. However, studies examining its role as a medium of cultural da'wah through the integration of poetic verses and symbolic performance elements remain limited. Understanding these aspects is important for explaining how traditional arts contribute to the transmission of Islamic values and the reinforcement of Acehnese cultural identity. Therefore, this study aims to analyze the role of rapa'i geleng as a medium of cultural da'wah in Acehnese society. This study employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation in Seuneulop Village, Manggeng District, Southwest Aceh. The findings reveal that the da'wah function of Rapa'i geleng is reflected in poetic verses containing praise to Allah SWT, stories of the exemplary character of Prophet Muhammad SAW, encouragement to pursue knowledge, and messages promoting the preservation of Acehnese customs and culture. Furthermore, performance elements such as floor patterns, costumes, and movement structures embody Islamic symbolic meanings that reinforce the delivery of da'wah messages to audiences. The findings indicate that rapa'i geleng functions not only as a traditional performing art but also as an effective medium for transmitting Islamic values and strengthening the cultural identity of the Acehnese people.

Keywords: Rapa'i Geleng; Cultural Da'wah; Islamic Values; Performing Arts; Acehnese Culture

Abstrak

Rapa'i geleng merupakan seni pertunjukan tradisional Aceh yang mengandung nilai-nilai religius Islam serta berperan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan penyampaian pesan-pesan keagamaan, moral, dan sosial kepada masyarakat. Namun, kajian yang mengkaji perannya sebagai media dakwah kultural melalui integrasi syair dan unsur-unsur simbolik pertunjukan masih relatif terbatas. Padahal aspek tersebut penting untuk memahami bagaimana seni tradisi berkontribusi dalam transmisi nilai-nilai Islam dan penguatan identitas budaya Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran rapa'i geleng sebagai media dakwah kultural dalam masyarakat Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berlokasi di desa Seuneulop, Manggeng, Aceh Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi dakwah dalam kesenian rapa'i geleng tercermin dalam syair-syair yang memuat pujian kepada Allah SWT, kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, ajakan untuk menuntut ilmu, serta pesan-pesan pelestarian adat dan budaya Aceh. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur pertunjukan seperti pola lantai, tata busana, dan struktur gerak mengandung makna simbolik Islami yang memperkuat penyampaian pesan-pesan dakwah kepada penonton. Temuan

penelitian mengindikasikan bahwa *rapa'i geleng* tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam serta memperkuat identitas budaya masyarakat Aceh.

Kata Kunci: Rapa'i Geleng; Dakwah Kultural; Nilai Islam; Seni Pertunjukan; Budaya Aceh

Pendahuluan

Aceh merupakan provinsi di Indonesia yang dikenal dengan identitas syariat Islam yang kuat. Islam tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan beragama, akan tetapi juga menjadi pedoman dalam pembentukan budaya dan kesenian-kesenian tradisi Aceh. Hubungan antara budaya dan agama tersebut melahirkan berbagai bentuk kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai keislaman, seperti Seudati, Saman, *Meudike*, dan *rapa'i geleng*. Selain berfungsi sebagai hiburan, kesenian tersebut juga menjadi media penyampaian pesan moral, pendidikan, dan dakwah kepada masyarakat.

Salah satu kesenian tradisional Aceh yang masih beregenerasi hingga saat ini adalah *rapa'i geleng*. Kesenian ini merupakan perpaduan antara seni musik, tari, dan sastra yang disajikan secara terpadu dalam sebuah pertunjukan. *Rapa'i geleng* menggunakan alat musik *rapa'i* sebagai media utama yang dimainkan secara serempak oleh para pemain sambil melantunkan syair-syair yang mengandung pesan keagamaan, sosial, dan budaya. Selain berfungsi sebagai hiburan, *rapa'i geleng* juga berperan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Rapa'i geleng merupakan metode dakwah kultural yang mengintegrasikan unsur agama, seni, gerak, dan bunyi dalam proses pendidikan Islam masyarakat Aceh. Melalui syair, gerakan, dan simbol-simbol pertunjukannya, kesenian ini dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai keislaman, memperkuat karakter, serta menjaga kelestarian serta identitas budaya daerah Aceh (A'la & A'la, 2023). Dalam perkembangannya, *rapa'i geleng* tidak hanya ditampilkan pada kegiatan adat keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari festival budaya dan berbagai kegiatan pemerintahan sebagai representasi warisan budaya Aceh yang bernuansa Islami.

Secara historis, *rapa'i geleng* berakar dari tradisi *rateb geleng* yang berkembang dalam aktivitas keagamaan masyarakat Aceh. Tradisi tersebut berupa pembacaan zikir, do'a, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara bersama-sama (Astuti & Samsuri, 2022). Asal-usul *rapa'i geleng* tidak dapat dilepaskan dari tradisi *dalail khairat* yang digunakan sebagai media pendekatan diri Kepada Allah SWT melalui pembacaan puji-pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya, tradisi tersebut mengalami transformasi menjadi *rateb geleng* dan kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan *rapa'i geleng* (Manalu et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, unsur tepukan tangan yang digunakan dalam *rateb geleng* digantikan oleh alat musik *rapa'i* sehingga melahirkan bentuk dakwah kultural masyarakat Aceh yang memadukan unsur agama, seni, gerak, dan bunyi sebagai media penyampaian ajaran Islam. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan dan perkembangan kesenian *rapa'i geleng* hingga saat ini (Astuti et al., 2025). Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah oleh para ulama atau pengujian di tempat-tempat ibadah, tetapi dakwah juga dapat dilakukan melalui pendekatan kultural yang memanfaatkan unsur-unsur budaya lokal sebagai media penyampaian pesan keagamaan.

Pendekatan ini dikenal sebagai dakwah kultural, yaitu proses penyampaian nilai-nilai religius Islam melalui media yang dekat dan akrab dengan kehidupan masyarakat sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami (Usman, 2024).

Berbagai tradisi dan kesenian di Aceh menunjukkan bahwa integrasi antara budaya dan agama telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat serta berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat Aceh, *rapa'i geleng* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk dakwah kultural yang memadukan unsur seni, budaya, dan nilai-nilai Islam dalam sebuah pertunjukan (Juani & Jasmadi, 2024). Penelitian mengenai *rapa'i geleng* telah dilakukan dari berbagai perspektif. Astuti dan Samsuri mengkaji sejarah dan perkembangan *rapa'i geleng*, serta nilai religius Islam dalam syair *rapa'i geleng*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa syair *rapa'i geleng* mengandung nilai religius Islam pada setiap babak pertunjukannya yaitu babak *seulaweut* (shalawat), *saleum* (salam), kisah, dan *lanie* (penutup). Masing-masing babak memuat nilai-nilai religius Islam diantaranya nilai ibadah, zikir, saling menghormati, mencintai Rasul, dan sebagainya (Astuti & Samsuri, 2022). Penelitian Manalu memfokuskan kajiannya pada bentuk penyajian *rapa'i geleng* yang meliputi struktur pertunjukan, gerak, musik, kostum, pola lantai, dan syair. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *rapa'i geleng* mengandung nilai-nilai religius dan berfungsi sebagai media dakwah (Manalu et al., 2024). Namun, kajian tersebut masih berfokus pada aspek deskriptif pertunjukan dan belum menganalisis secara mendalam keterkaitan antara pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair dengan simbol-simbol pertunjukan sebagai suatu bentuk dakwah kultural. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji integrasi unsur verbal dan nonverbal dalam *rapa'i geleng* untuk memahami perannya sebagai media transmisi nilai-nilai Islam dalam masyarakat Aceh.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kesenian *rapa'i geleng* sebagai media dakwah kultural masyarakat Aceh. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair, simbol-simbol keislaman dalam pertunjukan, serta kontribusi kesenian *rapa'i geleng* dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik bagi pengembangan studi seni budaya Aceh serta menjadi salah satu langkah maju dalam upaya pelestarian kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan dakwah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap peran *rapa'i geleng* sebagai media dakwah kultural dalam masyarakat Aceh. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang tidak hanya berkaitan dengan bentuk pertunjukan, tetapi juga makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Fadli, 2021). Data penelitian merupakan hasil penelitian lapangan yang telah diperoleh sebelumnya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Seuneulop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Informan penelitian terdiri atas pelaku seni *rapa'i geleng*, tokoh masyarakat, dan tokoh adat yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan serta keterlibatan mereka dalam kesenian *rapa'i geleng*. Dalam penelitian ini, data dianalisis kembali dengan fokus pada aspek dakwah kultural yang tercermin dalam syair, simbol-simbol pertunjukan, tata busana, pola lantai, dan praktik sosial yang menyertai pertunjukan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara kesenian *rapa'i geleng*, nilai-nilai Islam, dan kehidupan budaya masyarakat Aceh. Penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena tersebut secara utuh sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Kusumawati et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

1. *Rapa'i Geleng* Sebagai Produk Integrasi Islam dan Budaya Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Rapa'i Geleng* merupakan kesenian tradisional Aceh yang lahir dari proses integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Aceh. Secara historis, kesenian ini tidak dapat dipisahkan dari tradisi keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kesenian *rapa'i geleng* berawal dari kegiatan *dalail khairat* yang berisi zikir, doa, dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT. Aktivitas tersebut kemudian berkembang menjadi *rateb geleng*, yaitu tradisi berzikir yang dilakukan secara bersama-sama dengan gerakan kepala ke kiri dan ke kanan (*geleng*) sebagai bentuk penghayatan spiritual (Daud et al., 2022).

Dalam perkembangan selanjutnya, unsur tepukan tangan yang mengiringi zikir digantikan oleh alat musik *rapa'i* sehingga melahirkan bentuk seni pertunjukan yang dikenal sebagai *rapa'i geleng*. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur keagamaan tidak hilang, melainkan mengalami adaptasi ke dalam medium seni yang lebih komunikatif dan mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa proses lahirnya *rapa'i geleng* merupakan bagian dari dinamika hubungan agama dan budaya yang telah lama berkembang dalam masyarakat Aceh (Syai et al., 2024).

Transformasi yang terjadi tidak menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama kesenian ini, melainkan memperluas fungsinya sebagai media ekspresi budaya masyarakat Aceh. Fenomena ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang memungkinkan ajaran Islam tetap hidup dan diterima masyarakat melalui media seni yang dekat dengan kehidupan sosial mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa berbagai tradisi Islam di Aceh berkembang melalui proses integrasi antara ajaran agama dan ekspresi budaya lokal sehingga melahirkan bentuk-bentuk tradisi yang tetap mempertahankan nilai keislaman (Syarifuddin et al., 2025).

Sebagai bentuk dakwah kultural, *rapa'i geleng* memadukan unsur agama, seni, dan budaya dalam satu kesatuan pertunjukan. Syair yang dilantunkan memuat pujian kepada Allah SWT, selawat kepada Nabi Muhammad SAW, kisah keteladanan, ajakan menuntut ilmu, serta pesan-pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Pesan-pesan tersebut disampaikan menggunakan bahasa Aceh pada setiap babak pertunjukan sehingga lebih dekat dengan pengalaman budaya masyarakat dan mudah dipahami oleh penonton (Agustya et al., 2020). Pada saat yang sama, tabuhan *rapa'i*, gerak *geleng* yang dilakukan secara serempak, serta pola interaksi antarpemain berfungsi memperkuat daya tarik pertunjukan sehingga pesan-pesan keislaman dapat diterima secara lebih efektif. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa seni tradisional Aceh juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan transmisi nilai-nilai religius kepada masyarakat (Ismail et al., 2025). Nilai-nilai Islam yang menyatu dengan budaya Aceh dapat ditemukan pada struktur pertunjukan *rapa'i geleng*.

Sebelum pertunjukan dimulai, para pemain melaksanakan doa bersama sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan permohonan kepada Allah SWT agar kegiatan yang dijalankan berlangsung dengan baik. Nuansa religius semakin terlihat melalui pembukaan pertunjukan yang diawali dengan pembacaan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa aktivitas seni dalam *rapa'i geleng* dibingkai oleh nilai-nilai keislaman yang hidup dalam budaya masyarakat Aceh. Dalam perspektif dakwah kultural, doa, shalawat, dan salam tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembuka pertunjukan, tetapi juga sebagai strategi penyampaian ajaran Islam melalui medium budaya lokal yang akrab dengan kehidupan masyarakat. Melalui mekanisme tersebut, nilai-nilai religius tidak disampaikan dalam bentuk ceramah formal,

melainkan diintegrasikan ke dalam pengalaman estetis yang melibatkan musik, syair, dan gerak pertunjukan. Kondisi ini memungkinkan pesan-pesan keislaman diterima secara lebih persuasif karena hadir sebagai bagian yang menyatu dengan praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, *rapa'i geleng* merepresentasikan bentuk dakwah kultural yang menjadikan seni tradisi sebagai ruang transmisi nilai-nilai Islam sekaligus penguatan identitas budaya Aceh. Hal ini juga menunjukkan bahwa *rapa'i geleng* memiliki hubungan yang erat antara agama dan budaya dalam masyarakat Aceh. Keberlangsungannya tidak hanya mencerminkan upaya pelestarian warisan budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat berfungsi sebagai media dakwah kultural yang mentransmisikan nilai-nilai Islam sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Aceh.

2. Syair Sebagai Media Dakwah Verbal

Syair merupakan unsur utama dalam penyampaian pesan dakwah pada kesenian *rapa'i geleng* yang dilantunkan oleh *syekh* dan para pemain. Tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pertunjukan, syair juga menjadi media komunikasi yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, bentuk penyajian syair dalam *rapa'i geleng* terdiri atas empat babak, yaitu *seulaweut* (shalawat), *saleum* (salam), kisah, dan *lanie* (penutup). Setiap babak mengandung pesan-pesan keagamaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan diri sendiri, maupun hubungan dengan masyarakat (Astuti & Samsuri, 2022).

Pada babak *seulaweut*, syair berisi pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Nilai yang terkandung dalam babak ini adalah takwa dan zikir yang mengajarkan pentingnya mengingat Allah serta meneladani Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Hail ini memperlihatkan bahwa syair dalam *rapa'i geleng* tidak sekedar berfungsi sebagai unsur estetis pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman kepada masyarakat (Astuti & Samsuri, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang kesenian Syarifal Anam yang menunjukkan bahwa syair puji-pujian kepada Allah dan Rasul menjadi media dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak kepada masyarakat (Anugrah et al., 2025). Berikut disajikan syair pada babak *seulaweut* dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Syair Babak *Seulaweut* (Shalawat)

Syair	Terjemahan	Makna keagamaan	Media Kultural	Fungsi Dakwah
<i>Ya Nabi salamu'alaika</i>	Wahai Nabi, salam sejahtera bagimu	Mengandung pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW serta ajakan bershalawat	Dilantunkan saat para pemain memasuki panggung pertunjukan	Menanamkan kecintaan kepada Rasulullah SAW melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat

Pada babak *saleum*, syair mengandung ajaran tentang pentingnya salam, penghormatan, dan menjaga hubungan sosial antarsesama. Pesan tersebut menunjukkan bahwa dakwah dalam *rapa'i geleng* tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Hal ini

mendukung pandangan bahwa kesenian tradisional dapat menjadi media penyampaian nilai sosial dan religius secara bersamaan melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya yang dekat dengan masyarakat (Verdinata, 2025).

Tabel 2. Syair Babak *Saleum* (Salam)

Syair	Terjemahan	Makna keagamaan	Media Kultural	Fungsi Dakwah
<i>Salamualaikum warahmatullah jaroe dua blah ateuh jeumala</i>	Salam sejahtera dan dengan rahmat Allah kepada kita semua	Mengandung doa keselamatan, rahmat, dan keberkahan dari Allah SWT kepada sesama muslim	Dilantunkan pada awal pertunjukan <i>rapa'i geleng</i> melalui syair yang diiringi tabuhan <i>rapa'i</i>	Menanamkan ukhuwah Islamiyah, menyampaikan ajaran Islam melalui budaya lokal, serta memperkuat nilai penghormatan dan harmoni sosial.
<i>Kareuna saleum Nabi kheun sunat Jaroe ta mumat syarat mulia</i>	Kedua tangan atas kepala Karena salam Nabi katakan sunat	Menegaskan bahwa memberi salam merupakan sunnah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW	Disampaikan secara kolektif dalam suasana pertunjukan yang melibatkan pemain dan penonton	
<i>Mulia wareh ranup lampuan Mulia rakan mameh suara</i>	Bersalaman tanda mulia Mulia sahabat silih dalam puan Mulia rekan lembut suara	Mengandung pesan penghormatan kepada tamu, sahabat, dan sesama anggota masyarakat		

Pada babak kisah, syair berisi ajakan untuk menuntut ilmu sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat. Syair tersebut menggambarkan pentingnya keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi dakwah dalam *rapa'i geleng* tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga edukatif karena mendorong masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan.

Tabel 3. Syair Babak Kisah

Syair	Terjemahan	Makna keagamaan	Media Kultural	Fungsi Dakwah
<i>Beudeh rakan rayeuk ubeut ta jak beut ta jak sikula</i>	Bangun rekan tua dan muda Pergi mengaji pergi sekolah	Mengandung ajaran Islam tentang kewajiban menuntut ilmu	Dilantunkan melalui syair yang diiringi tabuhan <i>rapa'i</i> dan gerak <i>geleng</i> , serta disampaikan secara kolektif dalam suasana pertunjukan yang melibatkan pemain dan penonton	Menanamkan pentingnya menuntut ilmu, mendorong keseimbangan ilmu dunia dan akhirat, menumbuhkan tanggung jawab sosial dan pembangunan masyarakat, dan mengontekstualisasikan nilai pendidikan Islam dalam budaya lokal.
<i>Manyang sikula caroeng bak tabeut</i>	Tinggi sekolah pintar mengaji	Menekankan keseimbangan antara pendidikan formal dan pendidikan agama		
<i>Meubaroe ek jeut ta bangun bangsa</i>	Barulah bisa membangun bangsa	Mengandung pesan tanggung jawab sosial untuk kemajuan masyarakat dan bangsa		

Sementara itu, pada babak *lanie*, syair berisi nasihat untuk menjaga adat dan mewariskan nilai budaya kepada generasi muda. Pesan tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat Aceh, adat dan agama merupakan dua unsur yang saling menguatkan. Oleh karena itu, pelestarian budaya dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab moral masyarakat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses dakwah di Aceh sering berlangsung melalui jalur budaya local sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima masyarakat tanpa kehilangan identitas budayanya (Nasruddin, 2025).

Tabel 4. Syair Babak *Lanie* (Penutup)

Syair	Terjemahan	Makna keagamaan	Media Kultural	Fungsi Dakwah
<i>Piasan raya ta pukong adat</i>	Perayaan pesta memperkuat adat	Mengandung pesan amanah dan tanggung jawab kepada generasi penerus	Dilantunkan melalui syair yang diiringi tabuhan <i>rapa'i</i> dan gerak <i>geleng</i>	Menanamkan tanggung jawab antargenerasi, menumbuhkan kesadaran akan kehidupan
<i>Ta pulang tungkat bak Aneuk Muda</i>	Memberi tongkat kepada anak muda	Mengingatnkan manusia akan kematian dan kehidupan akhirat	Disampaikan secara kolektif dalam suasana pertunjukan yang melibatkan pemain dan penonton	akhirat, dan mendorong pelestarian adat dan budaya Aceh.
<i>Oh mate Aneuk ta tu phat jirat Oh Gadoh Adat Han ta pa Mita</i>	Jika meninggal anak tahu kuburnya Jika hilang adat tak tahu mencari kemana	Menekankan pentingnya menjaga adat sebagai warisan budaya		

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa syair dalam *rapa'i geleng* berfungsi sebagai media dakwah verbal yang efektif karena mampu mengintegrasikan pesan-pesan aqidah, ibadah, akhlak, pendidikan, dan pelestarian budaya ke dalam bentuk pertunjukan. Melalui syair yang disampaikan dalam bahasa Aceh dan dikemas dalam bentuk seni pertunjukan, pesan-pesan Islam menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa seni tradisional dapat menjadi sarana dakwah kultural yang menjembatani hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sosial budaya masyarakat (Nasruddin, 2025).

3. Simbol Dakwah Dalam Unsur Pertunjukan

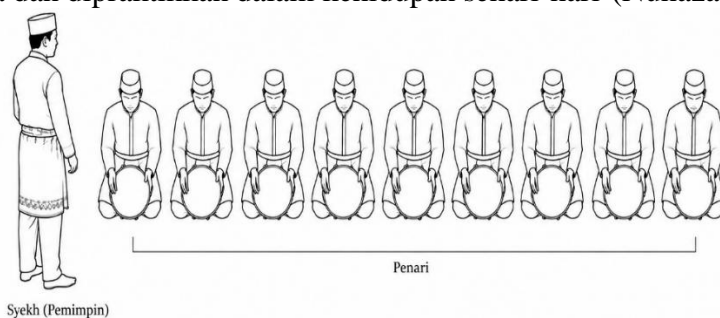
Selain melalui syair, dakwah dalam *rapa'i geleng* juga diwujudkan secara nonverbal melalui simbol-simbol pertunjukan dan praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam pertunjukannya para pemain duduk dan bergerak secara serempak mengikuti arahan berupa isyarat oleh *syekh* sebagai pemimpin pertunjukan disetiap babak pertunjukan. Keserempakan gerak dan irama tersebut tidak hanya berfungsi untuk menciptakan keindahan pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan nilai kebersamaan, disiplin, dan ketaatan dalam menjalankan aturan bersama. Dalam perspektif dakwah kultural, nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui pengalaman kolektif yang dapat disaksikan secara langsung oleh masyarakat sehingga pesan keislaman tidak hanya dipahami melalui kata-kata, tetapi juga melalui praktik sosial yang diperagakan dalam pertunjukan. Dalam kajian seni pertunjukan, unsur visual dan simbolik merupakan media representasi nilai-nilai budaya yang memungkinkan pesan sosial dan moral disampaikan secara tidak langsung kepada masyarakat (Nuhaza, Algifahmi & Hakim, 2025).



Gambar 1. Keserempakan Gerakan Pemain *Rapa'i Geleng Babak Saleum*
(Sumber: Dokumentasi Yuli Astuti, 2017)

Struktur kepemimpinan dalam *rapa'i geleng* juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan ajaran Islam. *Syekh* berperan sebagai pemimpin yang mengatur jalannya syair, irama, dan gerakan pemain, sedangkan seluruh pemain mengikuti arahan *syekh* secara terkoordinasi sehingga pertunjukan berlangsung secara harmonis. Pola hubungan tersebut melambangkan konsep kepemimpinan dalam Islam yang menekankan pentingnya amanah, keteladanan, dan ketaatan terhadap pemimpin yang menjalankan tugasnya dengan baik. Dalam kajian seni pertunjukan, unsur visual dan simbolik berfungsi sebagai media representasi nilai-nilai budaya yang memungkinkan pesan sosial dan moral disampaikan secara tidak langsung kepada masyarakat (Ramli & Saputra, 2023).

Oleh karena itu, struktur kepemimpinan dalam *rapa'i geleng* tidak hanya berfungsi sebagai pengatur jalannya pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai kepemimpinan, kebersamaan, dan tanggung jawab kepada masyarakat. Hal ini memperjelas pandangan bahwa kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai media dakwah kultural karena mengintegrasikan ajaran agama ke dalam struktur sosial dan budaya yang telah dikenal masyarakat, sehingga pesan-pesan keislaman lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Nuhaza et al., 2025)



Gambar 2. Pola Lantai Tari *Rapa'i Geleng*

(Sumber: Dokumentasi dan Ilustrasi Yuli Astuti, 2023)

Simbol dakwah juga tercermin dalam tata busana yang dikenakan pemain. Penggunaan pakaian yang tertutup, baju berlengan panjang, celana panjang, serta penutup kepala berupa kupiah meukeutop dan tengkulok mencerminkan nilai kesopanan yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks dakwah kultural, busana tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya Aceh, tetapi juga menjadi simbol visual yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keislaman dihadirkan dalam ekspresi seni pertunjukan. Kajian mengenai simbolisme dalam seni pertunjukan menunjukkan bahwa kostum dan atribut visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pendukungnya (Hati & Kanzunnudin, 2025).



Gambar 3. dan 4. Busana *Syekh* Dan Pemain *Rapa'i Geleng*
(Sumber: Verulitasari, 2016)

Busana pemain didominasi warna merah, emas, dan biru menunjukkan kuatnya keterkaitan antara pertunjukan *rapa'i geleng* dengan identitas budaya Aceh. Warna merah dapat dimaknai sebagai simbol semangat dan keteguhan, sedangkan ornamen emas merepresentasikan kehormatan dan kemuliaan yang menjadi bagian dari nilai budaya masyarakat Aceh. Penggunaan *ija kroeng* (kain sarung) berwarna biru semakin menegaskan karakter lokal yang melekat pada pertunjukan ini. Dalam perspektif dakwah kultural, busana tidak hanya berperan sebagai elemen visual yang memperindah pertunjukan, tetapi juga sebagai media simbolik yang mengomunikasikan nilai-nilai budaya dan keislaman kepada masyarakat.

Dengan demikian, kostum menjadi bagian dari mekanisme dakwah nonverbal yang memperkuat penyampaian pesan melalui simbol-simbol budaya yang telah dikenal oleh masyarakat Aceh (Jaraputri et al., 2023). Dalam perspektif dakwah kultural, simbol-simbol visual yang terdapat pada busana pemain menjadi media komunikasi nonverbal yang memperkuat penyampaian pesan keislaman melalui medium budaya lokal. Hal ini mendukung pandangan bahwa seni pertunjukan tradisional mampu mentransmisikan nilai-nilai agama melalui berbagai simbol budaya yang akrab dengan kehidupan masyarakat sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan diinternalisasi (Nuhaza et al., 2025).

4. Nilai Dakwah Sosial Dalam Praktik Pertunjukan

Dakwah sosial dalam *rapa'i geleng* tidak hanya disampaikan melalui syair, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial yang berlangsung selama proses latihan dan pertunjukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap pemain memiliki peran yang berbeda, namun seluruh pemain dituntut untuk mengikuti irama *rapa'i*, melantunkan syair, dan melakukan gerakan secara serempak sesuai arahan *syekh*. Kondisi tersebut menuntut adanya koordinasi, kerja sama, dan saling menyesuaikan antarpemain sehingga pertunjukan dapat berlangsung harmonis. Praktik sosial tersebut menunjukkan bahwa nilai dakwah tidak hanya hadir dalam pesan verbal, tetapi juga dalam tindakan kolektif yang diperagakan selama pertunjukan.

Nilai kebersamaan tercermin pada keserempakan gerak, irama, dan vokal yang dilakukan oleh seluruh pemain. Selama pertunjukan berlangsung, setiap pemain harus menjaga kekompakan agar tidak terjadi ketidaksesuaian gerak maupun tempo. Keselarasan tersebut menggambarkan pentingnya solidaritas, persatuan, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini relevan dengan penelitian yang menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya dan kolektivitas yang diwariskan secara berkelanjutan melalui praktik sosial masyarakat (Hasanah & Andari, 2020).

Selain kebersamaan, praktik pertunjukan juga memperlihatkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Pemain harus mematuhi aturan pertunjukan, mengikuti perubahan tempo, menjaga keseragaman gerak, serta merespons instruksi *syekh* secara tepat. Kepatuhan terhadap struktur pertunjukan tersebut menunjukkan proses internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab yang tidak hanya dipelajari secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam aktivitas berkesenian. Hal ini menjelaskan bahwa praktik budaya tradisional berperan sebagai sarana pembentukan karakter melalui internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan komitmen sosial (Taneo & Madu, 2023).



Gambar 5. Proses Latihan *Rapa'i Geleng*

(Sumber: Chaideer Mahyuddin/AFP, 2021 Dipublikasikan oleh *Liputan 6.com*)

Nilai kepemimpinan juga terlihat dalam hubungan antara *syekh* dan para pemain. *Syekh* berperan sebagai pengatur jalannya syair, irama, dan gerakan, sedangkan pemain mengikuti arahan yang diberikan agar pertunjukan berjalan secara teratur. Pola hubungan tersebut menunjukkan pentingnya amanah, keteladanan, dan kepatuhan terhadap pemimpin dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kajian seni pertunjukan, unsur simbolik dan praktik sosial berfungsi sebagai media pencerminan nilai-nilai sosial yang memungkinkan masyarakat memahami pesan moral melalui pengalaman budaya (Ramli & Saputra, 2023).

Oleh karena itu, struktur kepemimpinan dalam *rapa'i geleng* tidak hanya berfungsi secara artistik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam. Uraian di atas menunjukkan bahwa dakwah sosial dalam *rapa'i geleng* tidak hanya terletak pada isi syair yang mengandung ajaran Islam, tetapi juga pada praktik sosial yang diperagakan selama pertunjukan. Nilai kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan ditransmisikan melalui interaksi antarpemain dan pengalaman kolektif yang disaksikan masyarakat. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai media dakwah kultural karena mengintegrasikan ajaran agama ke dalam struktur sosial dan budaya yang telah dikenal masyarakat sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Nuhaza et al., 2025).

5. Rapa'I Geleng Sebagai Media Dakwah Kultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rapa'i geleng* berfungsi sebagai media dakwah kultural yang mentransmisikan nilai-nilai Islam melalui tiga jalur utama, yaitu verbal, visual, dan sosial. Jalur verbal diwujudkan melalui syair yang berisi pujian kepada Allah SWT, selawat kepada Nabi Muhammad SAW, ajakan menuntut ilmu, pesan akhlak, serta pelestarian adat dan budaya Aceh. Jalur visual diwujudkan melalui simbol-simbol pertunjukan seperti pola lantai, struktur kepemimpinan *syekh*, dan tata busana yang merepresentasikan nilai persatuan, kepemimpinan, kesopanan, dan identitas keislaman masyarakat Aceh.

Adapun jalur sosial tampak dalam praktik kolektif yang berlangsung selama latihan dan pertunjukan, seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap arahan *syekh*. Keterpaduan ketiga jalur tersebut menunjukkan bahwa dakwah dalam *rapa'i geleng* tidak hanya disampaikan melalui pesan verbal, tetapi juga melalui simbol budaya dan praktik sosial yang dialami secara langsung oleh masyarakat. Efektivitas *rapa'i geleng* sebagai media dakwah kultural tidak terlepas dari kedekatannya dengan kehidupan masyarakat Aceh.

Syair disampaikan menggunakan bahasa Aceh yang mudah dipahami oleh masyarakat, sementara bentuk pertunjukan yang memadukan musik, gerak, dan sastra merupakan bagian dari tradisi budaya yang telah lama dikenal. Selain itu, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pertunjukan tidak hadir sebagai unsur yang terpisah dari budaya, melainkan menyatu dengan adat dan praktik sosial masyarakat. Kondisi tersebut memungkinkan pesan-pesan dakwah diterima secara lebih persuasif karena disampaikan melalui medium budaya yang akrab dan memiliki kedekatan emosional dengan penonton (Hariadi et al., 2023). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan konsep dakwah kultural yang menempatkan budaya lokal sebagai sarana penyampaian ajaran Islam tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat pendukungnya (Ashari, et al., 2024).

Dalam perspektif ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui simbol budaya dan pengalaman sosial yang hidup dalam masyarakat. Hasil analisis yang diperoleh juga memperkuat pandangan bahwa seni tradisional dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif karena menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman budaya masyarakat lokal (Gozali & Novriandi, 2024). Dengan demikian, *rapa'i geleng* dapat dipahami sebagai media dakwah kultural yang mengintegrasikan syair, simbol pertunjukan, dan praktik sosial ke dalam satu kesatuan pertunjukan. Melalui mekanisme tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati melalui pengalaman estetis, simbolik, dan sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *rapa'i geleng* berperan sebagai media dakwah kultural yang mentransmisikan nilai-nilai Islam melalui tiga jalur utama, yaitu verbal, visual, dan sosial. Jalur verbal diwujudkan melalui syair yang memuat nilai ketakwaan, kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, pendidikan, akhlak, serta pelestarian budaya Aceh. Jalur visual diwujudkan melalui simbol-simbol pertunjukan yang merepresentasikan identitas keislaman dan budaya Aceh, sedangkan jalur sosial tampak dalam praktik kolektif yang menanamkan nilai kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Efektivitas dakwah dalam *rapa'i geleng* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah akrab dalam kehidupan masyarakat Aceh. Melalui penggunaan bahasa Aceh, simbol budaya, dan pengalaman sosial yang melibatkan pemain maupun penonton, pesan-pesan keislaman dapat diterima secara lebih persuasif dan berkelanjutan. Dengan demikian, *rapa'i geleng* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang memperkuat identitas budaya Aceh sekaligus mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

Agustya, K. A., Utomo, U., & Triyanto, T. (2020). Religious Messages in Rapa'i™ i Tuha Aceh Song Lyrics. *Catharsis*, 9(1), 65-69.

- A'la, A. F., & A'la, A. F. (2023). The Cultural Da'wah Method of Rapai Geleng During The Golden Age: An Analytical Approach to Islamic Religious Education in Aceh. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 1(2), 169-184.
- Anugrah, W. R., Choiriyah, C., & Assoburu, S. (2025). Nilai Keislaman Dalam Kesenian Syarofal Anam Sebagai Media Dakwah Bagi Masyarakat Di Kelurahan Talang Semut Kota Palembang. *DIKSIMA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 45-58.
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2024). Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital. *Journal of Da'wah*, 3(2), 137-161.
- Astuti, Y., & Samsuri, S. (2022). Nilai Religius Islam Dalam Syair Seni Rapa'I Geleng. *Jurnal Imajinasi*, 6(2), 154-159.
- Astuti, Y., Samsuri, S., & Septian, I. (2025). Bentuk Penyajian Tari Rapa'I Geleng di Sanggar Pocut Baren MAN Model Banda Aceh. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 4(1), 393-403.
- Daud, A., Ismail, F., Manan, A., & Saprijal, S. (2022). The History of Rapa'i Dabôh in Aceh. *Jurnal Adabiya*, 24(2), 121-131.
- Effendyjaraputri, R. A., Nurbaiti, N., & Mukhirah, M. (2023). Produksi Souvenir Miniatur Pakaian Adat Aceh Dalam Menunjang Wirausaha Baru. *Jurnal Busana Dan Budaya*, 3(2), 331-340.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Gozali, A., & Novriandi, R. (2024). Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 2(2), 162-173.
- Hariadi, J., Sazali, H., & Amelia, N. (2023). Penerapan Syariat Islam Dalam Sistem Hukum di Provinsi Aceh. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 5(2), 105-117.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2020). The Social And Cultural Values Transmission Of An Oral Tradition. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 2(3), 196-205.
- Hati, D. I. G. P., & Kanzunnudin, M. (2025). Makna Simbolik dalam Pertunjukan Seni Barongan Kudus. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 4(6), 9679-9685.
- Ismail, M., Hasan, K., Jamiati, J., Akmal, F., & Isma, Y. S. (2025). A Study of Aceh Local Wisdom Communication in The Art of Meurukon Collaboration Between Art and Da'wah. *Jurnal Mahasiswa Antropologi Dan Sosiologi Indonesia (JuMASI)*, 3(2), 109-126.
- Juani, I., & Jasmadi, J. (2024). Seudati: Kesenian Tradisional Aceh Sebagai Media Dakwah Dan Pelestarian Nilai-nilai Islam. *AT-TASAWUL: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 155-162.
- Kusumawati, H., Jogjaningrum, D., Rusdewanti, P. P., & Fu'adi, F. A. (2023). Integrated Learning Strategy In Arts And Culture Learning. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 21(2), 198-204.
- Manalu, N. A., Rozak, A., & Pratama, H. N. (2024). Bentuk Penyajian Tari Rapai Geleng Inong Di Kabupaten Aceh Selatan. *Deskovi: Art and Design Journal*, 7(1), 71-80.
- Nasruddin, N. (2025). Dakwah di Aceh: Menggali Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1974-1981.
- Nuhaza, I., Algifahmi, A. F., & Hakim, M. A. R. (2025). Balajad as a Medium for Digital Cultural Da'wah: Internalizing Islamic Values through Traditional Arts. *The Future of Education Journal*, 4(5), 1398-1408.

- Ramli, A., & Saputra, A. T. (2023). Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng Sanggar Seni Tradisional I Lolo Gading Paropo. *Jurnal Panggung*, 4(12), 451-462.
- Syai, A., Jazuli, M., Wadiyo, W., & Utomo, U. (2024). Rapa'i Geurimpheng: The Existence Of Aceh Traditional Art, Indonesia. *Research Journal In Advanced Humanities Ученые: Royallite Global*, 5(3), 246-260.
- Syarifuddin, S., Djawas, M., Nurdin, A., Zulhelmi, Z., & Walidin, M. (2025). Integration of Religion and Culture in Hadrah Nurun Nabi in Aceh: Perspective of Symbolism and al-'Urf. *Ulumuna: Journal Of Islamic Studies*, 29(2), 1135-1164.
- Taneo, M., & Madu, A. (2023). Implementation of Cultural Values of Traditional Houses in Learning. *Journal of Intercultural Communication*, 23(3), 14-27.
- Usman, M. (2024). Tradisi Dan Budaya Islam Di Aceh: Pengaruh Dan Praktik Dalam Konteks Sosial. *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 56-76.
- Verdinata, I. (2025). Analisis Literatur Terhadap Strategi Implementasi Tari Tradisional pada Anak Usia Dini dan Efektivitasnya dalam Penanaman Nilai Budaya Regilius. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 5(2), 342-361.